

PERILAKU CYBERBULLYING DI INSTAGRAM

Annisah Rachmayanti¹, Yuli Candrasari²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur
e-mail: ¹annissahratugas@gmail.com, ²yuli_candrasari.ikom@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to determine how cyberbullying behavior on social media through the content reactions. The content in each posts must have the informations lead in social media cyberbullying behavior to the victims to find out the concern of the cyberbullying phenomenon. This study uses a qualitative method using the content analysis method and cyberbullying of Price and Dalgeish (2010), the object is Nissa Sabyan (religious singer) at @lambe_turah dan @nissa_sabyan and analyzed each social media contents and statement related to the negative thought. In this analysis, the conclusion were categorize in cyberbullying behavior that showed in 1) called name 2) Threatened Physical Harm and 4) Opinion Slammed. The results of the study, is number of comments that appears on the posts of those two accounts was a form of cyberbullying behavior that showed kind of cyberbullying in instagram and female as an object to representing the victims.

Keywords— Social Media, Instagram, Cyberbullying Behavior

1. Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu gambaran nyata dari kepesatan kepesatan teknologi dalam bidang informasi. Media sosial juga merupakan alat yang dapat memungkinkan pengguna berinteraksi secara tidak terbatas, membangun relasi, bekerja sama sampai berkomunikasi tanpa adanya tatap muka (Nasrullah, 2015) Kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Skype merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktifitas atau bahkan reaksi pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial diruang siber (Nasrullah, 2014).

Media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi dengan mudah pada masyarakat, sehingga informasi berbentuk apapun dapat dengan mudah di salurkan dan disebarkan dengan cepat sehingga berimbas pada pengaruh cara pandang, budaya hingga

gaya hidup suatu bangsa. Total pengguna media sosial merujuk pada Hootsuite dan WeAreSocial mengenai jumlah penetrasi pengguna media internet juga media sosial di Indonesia, per Januari 2020 menghasilkan data dari 273 juta penduduk Indonesia 160 juta orang menggunakan media sosial secara aktif dan 175,4 juta penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif. Dari data tersebut diperoleh bahwa informasi sekitar 59% penduduk menggunakan media sosial dan telah terjadi peningkatan sebesar 20% dari tahun 2019 yaitu 150 juta. (*Hootsuite (We Are Social) Indonesia, 2020*).

Salah satu bentuk media sosial yang menarik netizen dengan cepat adalah Instagram. Kehadiran Instagram dalam waktu singkat berhasil menarik perhatian para pengguna internet. Pengguna Instagram di Indonesia saat ini sebanyak 63 Juta pengguna aktif yang didominasi oleh perempuan 52,6% sedangkan 47,4% lainnya adalah laki-laki (*Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report, 2020*).

Baru-baru ini ramai sekali kasus *cyberbullying* melalui platform media sosial Instagram, *cyberbullying* merupakan salah satu upaya untuk mengintimidasi dan menggeretak orang dengan mengirim pesan mengintimidasi atau mengancam, *cyberbullying* juga menjadikan ujaran kebencian sebagai salah satu bentuk intimidasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu. *Cyberbullying* sudah ada sejak adanya platform penyedia kolom komentar, selain itu sebagai sebuah media sosial yang terbuka pengguna Instagram bisa dengan bebas memposting sesuai keinginannya. Akibatnya banyak konten dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat, antaranya adalah pengguna Instagram bisa dengan mudah melakukan *cyberbullying* pada siapa saja. Sebagaimana perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemanfaatan teknologi yang bijak dan sebagai penyaluran aksi aktivisme media terhadap korban perundungan online (*cyberbullying*). Faktanya di kutip dari tekno kompas 16 Mei 2019 hasil kerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 49% pengguna media sosial pernah mengalami “perundungan” secara online. Dari hasil 5.900 sampel pada obyek, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa pernah menjadi bahan ejekan di media sosial, 47% memberikan pernyataan tidak pernah (kompas.com, 2019). Menurut (Rotumiar,2021) Media sosial dipercaya sebagai medium yang memungkinkan individu dan organisasi melakukan interaksi dan berbagi maksud yang memiliki target komunikasi untuk membangun realitas juga pemahaman, refleksi dan pengalaman pengguna.

Salah satu kasus perundungan online yang sedang terjadi adalah *cyberbullying* terhadap Nissa Sabyan. Sebagaimana diketahui sejak awal Februari 2021 lalu Nissa Sabyan merupakan penyanyi religi Indonesia

mendapatkan sorotan tajam dari publik terkait isu perselingkuhannya dengan anggota band Sabyan.

Permasalahan semakin besar ketika netizen ramai-ramai melakukan *bullying* terhadap Nisa Sabyan melalui komentar pada akun pribadi dan tidak cukup pada akun pribadinya netizen juga ramai melakukan *cyberbullying* pada akun gosip @lambe_turah dengan 10 juta pengikut mengunggah berita terbaru korban dan membocorkan foto pribadi korban yang bukan untuk konsumsi publik. Unggahan *bullying* online atau *cyberbullying* merupakan perbuatan yang merugikan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan media komputer, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya. Dengan mengacu pada perbuatan melalui pengiriman pesan ancaman atau mempermalukan korban secara non-verbal melalui teks, berkomentar menghina korban surel atau media platform di internet .

Gambar 1 Unggahan Instagram dan bagian komentar @lambe_turah dan @nissa_sabyan yang merujuk pada *cyberbullying*.

(Sumber : [instagram.com/lambe_turah](https://www.instagram.com/lambe_turah) dan @nissa_sabyan)



Unggahan pada instagram tersebut mendapatkan 644,030 likes dan 17.976 komenyar yang menjuru pada *cyberbullying*. Dengan postingan tersebut belakangan ini,

karakter yang telah Nissa bangun pada masyarakat, tiba-tiba terpatahkan karena adanya rumor hubungan percintaan dengan salah satu anggota gambus yang tak lain masih berstatus suami orang, kabar ini akhirnya menimbulkan banyak pertentangan dan tak berselang lama banyak sekali komentar *cyberbullying* oleh masyarakat di akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan sebagaimana karakter positif yang selama ini telah ia bangun akhirnya mendapatkan penolakan melalui komentar intimidasi dan perundungan terhadap dirinya di media sosial.

Melalui postingan instagram dengan merujuk pada komentar *cyberbullying* didalam dua akun tersebut membuktikan bahwa *cyberbullying* terjadi karena adanya media untuk meluapkan kekecewaan yang tidak terstruktur juga belum adanya edukasi pada masyarakat pengguna instagram dalam membagikan kekecewaan dan kemarahan pada dirinya secara terarah, instagram merupakan media sebagai penyebaran informasi maupun berkeluh kesah yang dapat dimanfaatkan dengan cepat (Milatishofa dan Kusrin, 2021)

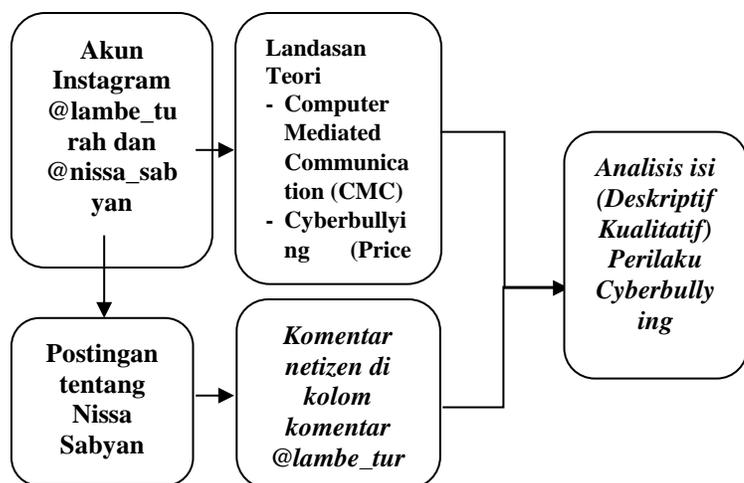
Dalam analisis isi, konten dan tekstual pada unggahan merupakan hal paling penting dalam pengambilan data. Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *cyberbullying* di instagram terhadap Nissa Sabyan dalam komentar postingan akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan pengkodean bentuk *cyberbullying* milik

(Price, M., & Dalglish, 2010), merujuk pada 3 dari 4 kategori yaitu, *Called Name*, *Threatened Physical Harm* dan *Opinion Slammed*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif sebagai metodologi penelitiannya seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian dengan hasil data berbentuk deskriptif berupa verbal ataupun non-verbal. Penelitian deskriptif ialah suatu penelitian dengan maksud untuk mendeskripsikan peristiwa yang ada . fenomena yang dimaksud dapat berupa aktifitas karakteristik, bentuk, perubahan, hubungan, kesamaan dan juga perbedaan antar peristiwa atau fenomena satu sama lain. Dalam penelitian deskriptif adanya variable digunakan untuk mengumpulkan informasi secara terperinci dengan gejala-gejala yang muncul (Rakhmat, 2003).

Lokasi yang digunakan ialah melalui media sosial instagram @lambe_turah dan @nissa_sabyan dengan korpus penelitian berupa komentar *cyberbullying* pada postingan tentang Nissa Sabyan Dengan Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi yang banyak menimbulkan kecenderungan pada perilaku *cyberbullying* di media sosial instagram. Dengan begitu melalui metode analisis isi, peneliti melakukan kategorisasi pada obyek penelitian melalui bentuk pesan yang akan diteliti sebagai berikut :



Pemilihan dua akun diatas dipertimbangkan sebagai perbandingan kategorisasi *cyberbullying* juga sarana untuk pengambilan korpus lebih luas dalam penelitian ini, selain itu dalam kedua akun tersebut memiliki beberapa perbedaan gaya

dan isi postingan juga bagaimana interaksi yang ada didalamnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menekankan pada observasi melalui *computer mediated communication* dan melalui

A. Definisi Konseptual

1) Cyberbullying di Media Sosial

Media sosial dengan kemudahannya bagi siapapun untuk mengakses menjadikannya sebagai medium untuk pelaku perundungan online atau yang biasa di sebut dengan *Cyberbullying* menjalankan aktivitasnya, karena pada media sosial identitas yang mudah dilacak dalam *bullying* dengan mudah disamarkan dengan menggunakan akun palsu dan nama samara (anonim) di media sosial, juga memudahkan mereka melakukan perundungan pada korban, *cyberbullying* ialah merupakan perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Sering terjadi di dunia maya, *platform chatting* dan *platform game*.

Cyberbullying biasanya berupa ujaran kebencian, perilaku agresif yang memiliki tujuan untuk menjatuhkan atau memojokan individu biasanya dilakukan oleh kelompok atau individu. Wujud dari *cyberbullying* di media sosial sangatlah beragam, dapat berupa kata-kata umpatan, gosip, cemooh, penghinaan, dan lain-lain. Perilaku *cyberbullying* juga tidak mengenal usia, siapa ataupun jabatan (profesi), namun umumnya pesohor lebih mudah mendapat perilaku *cyberbullying*.

Menurut (Akbar dan Prahastiwi, 2015: 10-11) *cyberbullying* memiliki beberapa karakteristik yang bisa dijabarkan :

1. Agresif

Perilaku agresif merupakan tahapan dari pada seseorang yang terindikasi untuk melakukan *bullying*. Menurutnya, perilaku agresif ialah situasi yang menitikberatkan pada seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan kekuatan yang lebih dominan terhadap korban

pengkategorisasian bentuk *cyberbullying* milik Price dan Dalgeish (2010) juga dengan kajian literatur terdahulu.

meliputi hal yang insidental dan tidak disengaja. Sementara *bullying* ialah bertujuan untuk mendapatkan situasi akhir melalui kekuatan dengan menyakiti orang lain dan dominasi terhadap seseorang terhadap orang lain (Rigby, 2002)

2. Intimidatif

Menurut Randall dalam (Parsons, 2009) intimidatif adalah perilaku agresif terbentuk melalui suatu hal atau maksud atau secara sengaja dilakukan dan mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik.

2) Instagram

Instagram merupakan media sosial yang bersifat jejaring, memungkinkan anggota berinteraksi satu sama lain, dimana interaksi tidak hanya berbentuk tekstual, tetapi juga foto dan video yang di bagikan pada pengguna lainnya. Semua hal terjadi secara real time, memungkinkan anggota (pengikut) untuk berbagi informasi yang terjadi secara mudah (Saxena dalam Nasrullah, 2014).

Media instagram selalu menyediakan ruang seseorang untuk mengupload foto atau video juga menyediakan fasilitas lain yang tidak semua orang tahu maksud dari foto atau video juga terselip maksud lain misalnya menggiring opini yang menyebabkan kecenderungan aktivisme di media yang berdampak positif ataupun negatif. Berbagai alat instagram juga dapat dikombinasikan dengan satu sama lain sehingga dapat memberikan efek keseluruhan lebih besar dari perbandingan. a) *Feed, feed* adalah bentuk visual foto atau video yang dilihat dan dibagikan Ketika membuka aplikasi instagram. b) *Stories, stories* atau cerita adalah foto atau video

pendek yang ada dalam fitur instagram akan terhapus secara otomatis dalam 24 jam. c) *Highlight*, adalah fitur untuk menyimpan stories dalam jangka waktu yang lama. d) *Comment*, atau komentar sebagai layanan jejaring yang menyediakan fitur komentar, dimana foto yang diunggah dapat dengan mudah mendapatkan komentar atau tanggapan. e) *Like*, instagram memiliki sebuah fitur tanda suka berfungsi sebagai penanda bahwa pengguna lain menyukai foto yang telah diunggah. f) *Arroba* (@), seperti media sosial lain instagram memiliki fitur yang dapat digunakan pengguna untuk menyinggung pengguna lainnya dengan memberikan tanda arroba (@) dan memasukan nama akun pengguna lainnya pada postingan, komentar dan *instagram story* g) *Hastag* (#), atau tanda pagar adalah labeling yang menunjukkan tema foto atau kata kunci foto. Dengan hastag pengguna instagram di permudah dalam mencari postingan dan komentar yang sama dengan kata kunci yang mereka inginkan.

III. Analisis Data

Menurut Milatishofa (2021) Pada dasarnya di era globalisasi ini penggunaan media sosial adalah wajar dilakukan pada masyarakat sehari-hari, fungsi yang beragam seperti komunikasi jarak jauh secara efisien, media penyedia informasi dan sebagai alat transaksi komunikasi lainnya, menyebabkan banyak sekali perilaku yang tidak terstruktur dan menyebabkan kesenjangan norma dalam kehidupan sehari-hari, pengguna juga lebih bebas untuk menyamakan diri dan bertindak sebagai orang lain untuk menutupi jati dirinya untuk bertindak diluar norma .

Cyberbullying merupakan salah satu Tindakan yang sering terjadi di media sosial terutama instagram dan platform dengan jasa penyedia kolom komentar dan publikasi, tak heran banyak sekali kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial terutama

instagram beberapa tahun belakang. Fungsi dari media sosial yang utuh tidak menjadi tolok ukur bermedia sosial lagi, akibatnya kesenjangan berpikir dan perilaku keluar dari norma mudah terjadi dan menyebar pada pengguna. Korban *cyberby*

Pada penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara independent dengan mengadopsi prosedur tahapan berpatok pada prosedur analisis isi milik (Miles,M.B.,& Huberman, 2010) yang peneliti jabarkan melalui pemaparan aspek *cyberbullying* milik (Price, M., & Dalgleish, 2010) yaitu; ***Called Name*** (Pemberian nama negatif) ; ***Image of Victim Spread*** (penyebaran foto); ***Threatened Physical Harm*** (Mengancam keselamatan fisik); ***Opinion Slammed*** (Pendapat yang merendahkan). Melalui bentuk aspek *cyberbullying* Price dan Dalgeish (2010) pengkodean gambaran perilaku di dapatkan melalui tahapan identifikasi bentuk atau pola yang memiliki acuan yang sama merujuk pada aspek diatas. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan kategorisasi dengan proses induktif yaitu dengan menyusun suatu pola dan makna yang membantu peneliti dalam penyusunan kategori komentar, dengan membaca keseluruhan komentar dan postingan yang ada pada akun obyek. Selanjutnya data yang telah peneliti kumpulkan peneliti proses sebagai pembentukan data yang kemudian dapat disimpulkan melalui lambing (code) yang memiliki pola serupa, menurut (Miles,M.B.,& Huberman, 1994) merujuk pada pembacaan kata satu persatu, kemudian peneliti diwajibkan untuk membuat catatan sebagai kesan dan pemikiran utama terhadap teks.

Dari jumlah postingan yang peneliti analisis, peneliti mengambil postingan yang melibatkan Nissa Sabyan secara langsung maupun tidak langsung didalamnya dengan kolom komentar aktif. Peneliti juga akan membatasi beberapa komentar pada setiap

postingan, peneliti pengambilan data melalui korpus komentar ini merupakan perwakilan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian ini. Sehingga nantinya data berupa komentar pada konten postingan Instagram yang peneliti analisis adalah 144 komentar yang mana kemudian nanti respon dari komentar tersebut akan peneliti kelompokkan berdasarkan aspek-aspek *cyberbullying* yang telah dikemukakan oleh Price dan Dalgeish (2010) yaitu, *Called Name, Image of Victims, Threatened Physical Harm* dan *Opinion Slammed*. Namun hasil dari pengamatan situs (siber) yang telah peneliti menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 aspek yang muncul dalam komentar akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan yaitu, *Called Name, Threatened Physical Harm dan Opinion Slammed*.

Perilaku *cyberbullying* dalam postingan akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan merupakan bentuk dari aktivisme media memiliki kecenderungan negatif yang dilakukan oleh follower akun tersebut di ruang digital. Merupakan aktivisme media karena akun @lambe_turah menggunakan instagram sebagai tempat untuk memberikan informasi dan menggiring pembaca untuk memberikan interaksi didalamnya. Menurut (Vegh, 2015) aktivis mampu memanfaatkan teknologi serta teknik yang dihadirkan oleh internet untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana media sosial bisa juga digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan interaksi secara tidak langsung dan memungkinkan adanya partisipasi pengguna didalamnya. Melalui unggahan yang akun lakukan mengenai Nissa Sabyan mewajarkan interaksi yang ada dalam unggahan setiap postingan, hal ini terjadi karena banyaknya interaksi yang ada dalam setiap komentar unggahan.

Dengan adanya kemudahan interaksi (Candrasari, Y. C., & Claretta, 2020) menjelaskan bahwa hal ini dapat mengakibatkan pengguna internet rentan

terkecoh dengan dampak negative media sosial yaitu hilangnya tatanan sosial dan budaya di kehidupan masyarakat. Setelah peneliti melakukan analisis pada 11 postingan untuk menarik interaksi. Postingan dari kedua akun tersebut mayoritas berupa penyebaran video, pemberitaan, foto diri dan *screen capture*. Perundungan siber ialah fenomena yang sering terjadi di Indonesia, banyak sekali bentuk dari *fenomena cyberbullying* yang sering kita jumpai di instagram, seperti menyebarkan foto pribadi korban, mengolok-olok korban dan memberikan umpatan yang bersifat agresif dan mencelakakan.

A. Perilaku Individu dalam Cyberbullying

1) Komunikator (Pelaku Utama)

Pelaku atau komunikator melakukan perilaku *cyberbullying* sebagai komunikasi dalam mewujudkan kebencian dan emosi terhadap korban melalui pesan dan interaksi yang ofensif. Pesan yang disampaikan komunikator bersifat gambaran pelaku sebagaimana (O'Keefe, 1988) melalui komunikasi pesan, menuturkan mengenai logika desain pesan (*Message Design Logic*) yang timbul sebagai konstruksi dan mengemas pesan yang terbagi atas tiga logika pesan yaitu: a) ekspresif, bahawasanya medium untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan b) konvensional, logika desain pesan dengan unsur kesopanan, kepantasan, sesuai dengan norma-norma pesan dikemas Miller (2015) c) retorik, logika pesan retorik ialah pandangan untuk pesan dalam komunikasi "negosiasi berasal dari lingkungan sosial melalui situasi pribadi" memandang komunikasi sebagai suatu cara mengubah aturan melalui negosiasi dimana pesan dirancang cenderung fleksibel.

2) Komunikan (Korban)

(Stuart Hall, 1973) memaknakan penitik beratan melalui studi mengenai makna, produksi dan pengalaman khlayak dan pengalaman khalayak dalam hubungan berinteraksi dengan teks media. Proses ini ditujukan untuk berkomunikasi dalam melakukan decoding pada pesan yang diterima. Merujuk pada teori pemaknaan milik Stuart Hall (2002) ini terdapat pada beberapa reaksi korban dalam menanggapi perilaku cyberbullying terhadap dirinya dengan membagi 2 pesan atau reaksi komunikasi (korban).

a) Komunikasi menerima pesan secara pasif (*dominant-hegemonic position*)

Pada kasus perilaku *cyberbullying* tentang Nissa Sabyan, reaksi pertama yang korban ia lakukan ialah dengan tidak melakukan perlawanan, yaitu korban sebagai public figur tidak mengadakan konferensi pers dengan media ataupun adanya usaha untuk membela diri dihadapan publik setelah mendapatkan perilaku *cyberbullying* pada setiap unggahan dirinya di akun instagram @lambe_turah dan akun pribadinya.

b) Komunikasi menolak pesan (*oppositional position*)

Teori penerimaan pesan Hall (2002), mengatakan bahwasanya posisi korban tidak menerima pesan disebabkan banyaknya konteks dan maksud isi pesan yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Dalam kasus Nissa Sabyan, dapat dipastikan korban tidak menerima perilaku *cyberbullying* yang ditujukan pada dirinya. Dengan menutup kolom komentar pada akun pribadinya korban dengan tidak langsung menunjukkan emosinya terhadap pelaku (komunikator) perilaku *cyberbullying*. Juga korban tidak membiarkan komunikator untuk memberikan pesan pribadi dalam setiap unggahan ig

storynya, dengan tidak memberikan akses kirim pesan.

B. Komentar Perilaku *Cyberbullying*

Pencatatan data atau informasi dalam penelitian ini, peneliti lakukan menurut pada kesesuaian penelitian dan konteks penelitian. Melalui data dokumentasi yang telah peneliti observasi dan kumpulkan sejak tanggal 3 Maret - 23 April 2021, melalui observasi yang telah penulis lakukan maka dari itu, penulis mengambil 3 postingan dengan jumlah komentar *cyberbullying* yang beragam pada postingan @lambe_turah dan 1 postingan dengan komentar *cyberbullying* terbanyak pada postingan @nissa_sabyan, seperti data berikut.

Akun instagram @lambe_turah merespon postingan mengenai Nissa Sabyan dengan aspek *Called Name* di urutan pertama, *Opinion Slammed* kedua dan *Threatned Physical Harm* di urutan ketiga. Melalui data temuan berdasarkan *feedback* melalui engagement likes dan komentar pada unggahan pada setiap postingan kategori, peneliti menyimpulkan aspek *cyberbullying* dalam bentuk *called name* (pemberian nama negatif) menempati posisi teratas sebagai perilaku *cyberbullying* terhadap korban.

Juga melalui postingan akun @nissa_sabyan diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya *followers* akun instagram @nissa_sabyan mayoritas memberikan respon berupa perilaku *cyberbullying* dengan aspek *Called Name*. Melalui postingan dengan dua kategori berbeda yaitu Foto diri dan Penyebaran Video ini merupakan postingan pribadi dari Nissa Sabyan, yang kolom komentarnya tetap menyala dari ratusan postingan yang lain.

Setelah melalui tahapana analisis isi, penulis temukan bahwa dalam perilaku *cyberbullying* Nissa Sabyan menunjukkan bahwasanya adanya kuantitas pada bentuk perilaku *cyberbullying* yang banyak keluar dengan bentuk *called name*. Adapun beberapa sampel komentar mengenai *called name*

yaitu berbentuk “pelakor”, “gelay”, “roh halus”, “goblok” dll. Bentuk lain yang sering muncul pada komentar adalah *opinion slammed* dengan kata yang banyak muncul berupa umpatan terhadap fisik, perilaku dan latarbelakang korban sebagai penyayi religius dan ketiga yaitu bentuk *threatened physical harm* kata yang sering muncul pada komentar antara lain “pengen gue muntahin” “pengen jambak rambut nisa” dll.

IV. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui cara observasi atau pengamatan pada unggahan dan kolom komentar akun instagram @lambe_turah dan @nissa_sabyan tepatnya setelah kabar perselingkuhan dengan salah satu anggota grup misuknya beredar di masyarakat, tepatnya unggahan paling banyak mendapatkan respon ialah pada tanggal 3 Maret – 23 April 2021. Peneliti juga mengkhhususkan kembali dengan hanya akan meneliti postingan terkait mengenai Nissa Sabyan yang memiliki kolom komentar perilaku *cyberbullying*.

Melalui data yang peneliti sajikan setelah pengamatan dan penjabaran, peneliti akan menganalisis komentar pada unggahan ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan, dengan jenis kategori *cyberbullying* menurut konsep Price & Dalgeish yang memiliki 4 kategori jenis *cyberbullying*, yaitu *called name*, *image of victims spread*, *threatened physical harm* dan *opinion slammed*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 4 feeds postingan mengenai Nissa Sabyan yang berasal dari akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan yang diunggah pada bulan Maret-April 2021.

Tabel 1
 Kategori Postingan

Tanggal Postingan	Kategori Postingan
	n

<p>Postingan @lambe_turah 3 Maret 2021</p>	<p>Screen Capture</p>
<p>Postingan @lambe_turah 17 Maret 2021</p>	<p>Screen Capture</p>
<p>Postingan @lambe_turah 29 Maret 2021</p>	<p>Penyebaran Video</p>
<p>Postingan @nissa_sabyan 23 April 2021</p>	<p>Foto Diri (Foto Pribadi)</p>

Pada postingan yang disebutkan diatas bentuk perilaku *cyberbullying* ialah tindakan yang dilakukan oleh pengikut (*netizen*) terhadap postingan mengenai Nissa Sabyan sesaat setelah pemberitaannya mengudara. Pada kenyataannya *cyberbullying* tidak hanya terjadi kepada pihak laki-laki ataupun perempuan saja, dengan begitu dapat

disimpulkan bahwasannya perilaku *cyberbullying* dapat terjadi tanpa memandang gender, dalam (R.M Kowalski, n.d.) menjelaskan adanya keseimbangan melalui siapa yang menjadi korban atau tujuan perilaku *cyberbullying* dan tidak terpatok pada laki-laki maupun perempuan saja. Sehingga, tidak ada patokan yang pasti atas perilaku *cyberbullying* ini dapat terjadi kepada siapa dan oleh karena apa. Selain itu Rigby (2002) menambahkan bahwa perilaku *cyberbullying* berawal dari perilaku agresif yang mana merupakan tahapan dari *bullying*. Melalui (Tutiasri, R. P., Kusuma, A., & Sumardijati, 2019) latarbelakang pengguna (informan) dalam menerima informasi di media sosial dipengaruhi oleh pendidikan formal, yang mana literasi menggunakan media sosial haruslah didasari dengan mempertimbangkan kebenarannya juga mempertimbangkan perilaku yang akan dilakukan. Pada penelitian ini fokus obyek memiliki tujuan berbeda untuk menginformasikan sesuatu seperti yang telah kita ketahui @lambe_turah sebagai komunikator satu mengharapkan adanya respon yang memancing pengikutnya untuk memberikan respon berupa berkomentar melalui postingan yang bersifat menggiring opini negatif terhadap korban, berbeda dengan akun instagram @nissa_sabyan yang merupakan akun pribadi Nissa Sabyan, yang hanya menggunakan instagramnya sebagai sarana menyebarkan informasi, foto pribadi dan promosi pekerjaannya semata tidak memiliki indikasi dalam menggiring apapun terhadap kabar mengenai dirinya (merupakan objek pasif), selain itu adanya pembatasan komentar atau menonaktifkan komentar pada postingannya sebagai usaha *defensive* (melindungi diri) serta menghentikan perilaku *cyberbullying* dan komentar buruk terhadap kesehatan mentalnya.

Melalui postingan diatas penulis menemukan beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* yang banyak keluar pada

kolom komentar seperti yang dikemukakan oleh (Price, M., & Dalglish, 2010) *Called Name, Image of Victims, Threatened Physical Harm dan Opinion Slammed*. Namun hasil dari pengamatan situs (siber) yang telah peneliti menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 aspek yang muncul dalam komentar akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan yaitu, *Called Name, Threatened Physical Harm dan Opinion Slammed*.

A. Aspek *Called Name* (Pemberian nama negatif) : *Called name* yaitu, pemberian label (nama) negatif. Merupakan salah satu bentuk dari serangan *cyberbullying* sebagai usaha memberikan label buruk pada korban. Juga merupakan bentuk *cyberbullying* paling agresif dan berbahaya, dengan memberikan nama atau cap yang negatif kepada seseorang yang bukan merupakan karakter asli dirinya. Dalam observasi yang telah peneliti lakukan terdapat 72 komentar yang masuk dalam kategori aspek *Called Name* ini. Namun karena banyaknya kwantitas komentar yang diberikan pada kategori ini yang memiliki bentuk perilaku yang hamper sama, sehingga peneliti meringkasnya menjadi 15 komentar yang dapat mewakili kategori ini, dengan like atau reply pada komentar terbanyak pada komentar @lambe_turah dan @nissa_sabyan.

Komentar 1 : Pada postingan lambe_turah, @bimo.dersky: Gamau gasuka jablay (414 likes, 15 reply) Komentar diatas berada dalam postingan berita di akun @lambe_turah pada 18 Februari 2021 oleh akun bimo.dersky. komentar diatas memiliki makna sindiran untuk Nissa Sabyan, konotasi jablay disini diartikan sebagai singkatan “jarang dibelai” selain itu perilaku ini pelaku lakukan bertujuan untuk memberikan

komentar negatif pada korban dalam postingan tersebut.

Komentar 2 : Pada postingan @lambe_turah, @dessykt_ : "Owalah kimcil g3l4y!" (4 likes, 2 reply) Komentar ini peneliti temukan pada postingan video terdahulu Nissa Sabyan. Maksud dari postingan ini adalah panggilan negative baru dari pelaku perilaku *cyberbullying* terhadap korban. Pelaku menggunakan kata g3l4y sebagai *recalling* kata yang pernah terlontar dari Nissa Sabyan sebelumnya.

Komentar 3 : pada postingan @nissa_sabyan, @amoreghelby: **cewe gada akhlak, yok blokirrrr " (142 likes, 0 reply)** Komentar ini pelaku berusaha mengajak netizen lain untuk melakukan ancaman pemblokiran pada akun korban, dengan menyuarakan ancamannya ia mendapatkan 142 suka dari pengguna lain. Komentar ini ada pada postingan Nissa Sabyan pada 23 April 2021.

B. Aspek Threatened Physical Harm (Ancaman Keselamatan) Selain perilaku agresif *cyberbullying* juga dapat menjadi ancaman bagi korban. Melalui hal ini, komentar-komentar yang berisi ancaman-ancaman. Dalam penelitian ini salah satu perilaku *cyberbullying* berupa ancaman dengan upaya pengancaman dalam kehidupan nyata sang korban. Setelah melakukan observasi terdapat beberapa pola pengancaman pada korban, namun peneliti meringkas korpus karena beberapa diantaranya memiliki makna yang sama.

Komentar 1 : Pada postingan @lambe_turah @cantikha18: "Pengen tak jambak rambutnya nisa" (0 likes, 0 reply). Komentar dari chantika dalam postingan lambe_turah pada 17 Februari 2021 dalam postingan sidang perceraian Ayus dan

Ririe. Pelaku mengutarakan keinginannya untuk menjambak rambut korban karena kekesalan hatinya mengetahui kabar yang beredar menegnai korban.

Komentar 2 : Pada postingan @lambe_turah, narty.nazwa; "cuss kerumah nissa, kita adu" (0 likes, 0 reply). Maksud dari komentar ini ialah ia ingin mengadu korban dengan sosok Ririe yang merupakan mantan istri dari Ayus, dengan mengancam akan pergi kerumah korban. Komentar ini peneliti temukan pada kolom komentar postingan lambe_turah tanggal 17 Februari sidang perceraian Ayus dan Ririe.

C. Aspek Opinion Slammed (Pendapat Merendahkan), Kategori ini masuk kedalam perilaku yang merendahkan korban sebagaimana bisa berupa komentar tentang sisi negatif, penampilan, atau juga pelecehan kepada korban. Dalam observasi terhadap komentar dalam setiap postingan terdapat komentar-komentar yang bermuatan dalam perilaku *cyberbullying*. Beberapa diantaranya merupakan komentar yang melecehkan, menampilkan sisi negatif dan merendahkan penampilan korban.

Komentar 1 : Pada postingan @lambe_turah, @nurbaniasulawati : "Palingan juga gak laku lagu barunya" (109 likes, 15 reply). Komentar diatas berada dalam postingan musik video terbaru korban pada 3 Maret 2021 oleh akun nurbaniasulawati. Tulisan diatas dikategorikan sebagai *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan) karena pelaku mengkutuk korban yang sedang mengeluarkan lagu baru dengan kata-kata yang seakan merendahkan korban dengan berharap agar lagunya tidak laku. Perilaku *cyberbullying* ini direspon oleh netizen dengan memberikan 109 suka dan 15 reply dengan kata-kata terprovokasi.

Komentar 2 : Pada postingan @lambe_turah, @megasrdnanda: kirain lagu terbarunya judulnya bojomu semangatku” (809 likes, 38 reply). Komentar ini ada dalam postingan music video terbaru korban juga pada 3 Maret 2021, dimana akun megasradnanda merendahkan korban dengan kata-kata serangan yang memiliki makna, pelaku pikir lagu terbaru yang akan korban bawaan akan memiliki judul bojomu semangatku.

Komentar 3 : Pada postingan @nissa_sabyan, @sbctngrm: Lo yg gatau diri nisa! Lelaki udah punya anak bini, masih lo goda” (2 likes, 0 reply) Komentar ini ada dalam postingan akun korban pada 23 April 2021, pelaku memojokan korban dengan sebutan tidak tahu diri dan memiliki karakter penggoda suami orang. Pelaku melontarkan hal tersebut dengan amarah.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penemuan data yang telah peneliti lakukan kemudian telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak dipakai masyarakat untuk berinteraksi di dalam dunia virtual, hal ini dikarenakan banyaknya konten visual dan terdapat kolom komentar yang memberikan penggunaannya untuk saling berinteraksi secara cepat (*up to date*) dari pada media konvensional seperti televisi atau blog.
2. Peneliti menemukan beberapa jenis perilaku *cyberbullying* menurut Price dan Dalgeish (2010) yang dilakukan oleh pelaku terhadap postingan mengenai Nissa Sabyan di akun @lambe_turah dan @nissa_sabyan. Jenis perilaku tersebut

diantaranya pelabelan atau pemberian nama baru dengan konotasi negative, perilaku *cyberbullying* lainnya ialah berbentuk kata-kata yang merendahkan korban, dan yang terakhir adalah perilaku yang mengancam keselamatan korban dengan menuliskan kata-kata berbentuk *triggered* yang meresahkan terhadap korban hingga membuat pembaca atau korban ketakutan.

3. Peneliti hanya menemukan 3 dari 4 jenis bentuk perilaku *cyberbullying* dalam komentar setiap postingan @lambe_turah dan @nissa_sabyan namun terdapat jenis *cyberbullying* dengan aspek *Image of Victims* pada unggahan @lambe_turah mengenai Nissa Sabyan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan, penulis mengakui masih banyaknya kekurangan sehingga penulis memberikan dan mengharapkan saran dari pembaca:

1. Saran Teoretis

Bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan pada topik yang sama disarankan untuk menggunakan sudut pandang lebih luas lagi. Sebagai penelitian yang banyak kurangnya penelitian ini hanya sebatas membahas analisis isi dari komentar melalui perilaku *cyberbullying* yang ada pada postingan @lambe_turah dan @nissa_sabyan. Maka peneliti memerlukan penelitian lain yang lebih mendalam seputar wacana kritis yang termuat dalam perilaku *cyberbullying*.

2. Saran Praktis

Untuk pengguna media sosial terutama instagram untuk bisa lebih menjaga perilaku yang merugikan orang lain dan menghargai privasi korban. Juga harapan bagi pengguna media sosial untuk lebih membekali diri dengan literasi bermedia sosial sehingga tidak melanggar UU ITE dan menjaga nama baik dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi penulis ibu Yuli Candrasari yang sudah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis. Penulis juga mengucapkan kepada dosen ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur yang sudah memberikan arahan dan kesempatan dalam melakukan penelitian ini. Dan juga kepada tim Jurnal Ilmu Komunikasi LINIMASA, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.

Daftar Pustaka

- Candrasari, Y. C., & Claretta, D. (2020). Pengembangan dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611-618.
- Hall, S. (1973). *Ebcoding and Decoding in Television Discourse*. University of Brimingham.
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Hootsuite (*We are Social*)_ *Indonesian Digital Report 2020 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara_ E-bisnis_Digital Marketing_Promotion_Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilita*. (n.d.).
- kompas.com. (2019). *49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami “Bullying” di Medsos*. <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Milatishofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2021). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA BODY POSITIVITY PADA INSTAGRAM TARA BASRO. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(2), 174-185.
- Miles, M. B., & Huberman, A. . (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- O’Keefe, B. J. dan B. L. . (1988). Effect of Message Design Logic in The Content and Communication of Situation Presentasion. In *Indiana : University of Illinois*.
- Pasaribu, R. (2021). ANALISIS KAMPANYE# diindonesiaaja OLEH KEMENPAREKRAF DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI RESOLUSI KEPARIWISATAAN PADA MASA PANDEMI. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(2), 223-232.
- Price, M., & Dalgleish, J. (2010). *Cyberbullying: Experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people*.
- R.M Kowalski, S. . L. & P. . A. (n.d.). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Rakhmat, J. (2003). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ruslan, Rosady.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk-efektifitas-komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Tutiasri, R. P., Kusuma, A., & Sumardijjati, S. (2019). Perilaku Remaja dalam Penyebaran Hoax di Grup WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Vegh, S. (2015). No Title. *Classifying Form of Online Activism: The Case of Cyberprotects Againts the World Bank, Dalam Cyberactivism: Online Activism in Theory and PRACTICE*. Ayers, Michael D., Dan Mccaughey, Martha (Ed)., hal. 71-95.